



**KUALITAS TES BUATAN GURU PADA SISTEM PENILAIAN
MATA PELAJARAN GEOGRAFI SMA/MA DI KABUPATEN
SEMARANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
Agus Santosa
NIM 3201411169

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 22 September 2015

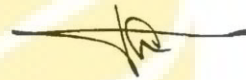
Pembimbing I



Drs. Suroso M.Si

NIP. 196004021986011001

Pembimbing II



Drs. Tukidi M.Pd

NIP. 195403101983031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi



Drs. Apik Budi Santoso M.Si

NIP. 196209041989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 September 2015

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Drs. Sunarko, M.Pd.
NIP.195207181980031003

Drs. Tukidi, M.Pd.
NIP. 195403101983031002

Drs. Suroso, M.Si.
NIP. 196004021986011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

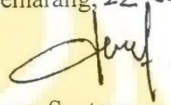


Drs. Moh. Solihatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

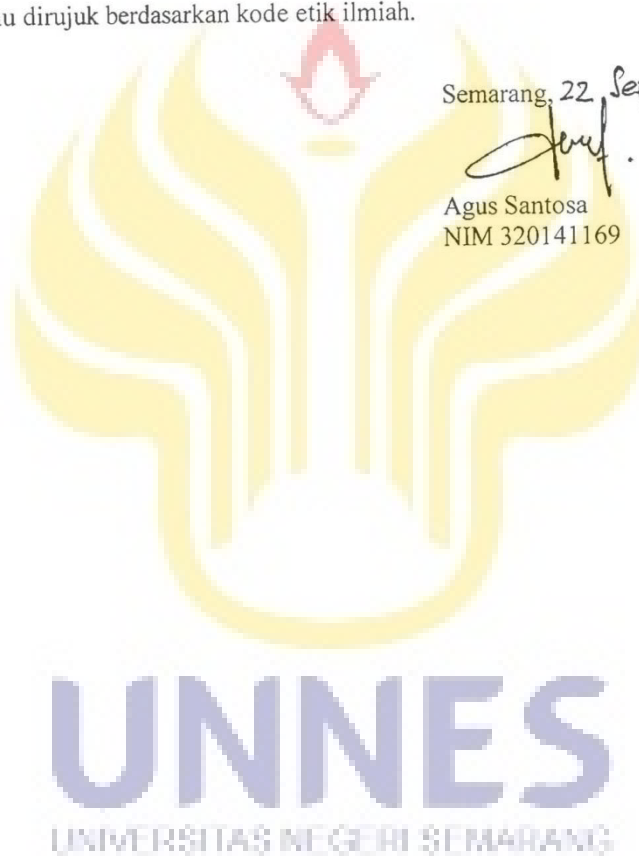
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 September 2015



Agus Santosa
NIM 320141169



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Manjada wa jada, siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil.

Kesalahan berbeda dengan kegagalan. Kesalahan bisa membuat kita menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih cepat jika kita mengelolanya dengan benar (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi sedikitpun rasa syukur terhadap ALLAH SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Suwarsih dan Edi Suwarsono yang selalu medoakan, memberikan motivasi dan semangat.
2. Kakek dan nenekku tersayang, Abu Hadisiswojo dan Sholechah yang selalu memberikan doa dan nasehat.
3. Nurfazri Widhyastuti yang selalu memberikan semangat.
4. Teman-teman seperjuangan jurusan geografi 2011.
5. Almamaterku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Santosa, Agus. 2015. *Kualitas Tes Buatan Guru Pada Sistem Penilaian Mata Pelajaran Geografi SMA Di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Geografi FIS UNNES. Pembimbing: Drs. Suroso, M.Si dan Drs. Tukidi, M.Pd

Kata Kunci : Kualitas Tes Buatan Guru, Sistem Penilaian

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan evaluasi pada sistem penilaian. Alat penilaian yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah tes. Terdapat gejala permasalahan dalam sistem penilaian yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sekolah dan rata-rata nilai ujian nasional di sebagian besar SMA kabupaten Semarang. Nilai sekolah diambil dari nilai semester 1 sampai semester 6 yang diukur menggunakan tes buatan guru. Permasalahan adalah bagaimana kualitas tes buatan guru pada sistem penilaian mata pelajaran geografi SMA di kabupaten Semarang tahun ajaran 2014/2015?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas tes buatan guru SMA di kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah tes akhir semester buatan guru dengan jumlah keseluruhan ada 78 tes. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportional random sampling yang diambil secara acak dengan mengambil 10% dari masing-masing SMAN, Swasta, MA sehingga jumlah sampel tes yaitu ada 7 tes akhir semester buatan guru. Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas tes buatan guru pada sistem penilaian mata pelajaran geografi, indikator dari yang diteliti dalam penelitian ini yaitu validitas, reliabilitas, indeks kesukaran, daya pembeda dan efektifitas distraktor tes buatan guru. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar penilaian validitas konstruk dan dokumentasi tes buatan guru. data dianalisis dengan teknik analisis frekuensi dan korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tes buatan guru pada sistem penilaian mata pelajaran geografi dilihat dari validitasnya yang meliputi validitas isi memiliki validitas rendah, sedangkan untuk validitas konstruksinya sangat valid, reliabilitasnya tinggi. Tingkat kesukarannya jelek. Daya pembeda soal jelek dan tidak dapat membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah, dan efektifitas distraktornya tidak berfungsi dengan baik. Jadi kualitas tes buatan guru masih dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan penelitian ini disarankan bagi guru dalam membuat soal supaya memperhatikan tingkat kesulitan item tes hendaknya tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa, waktu yang dialokasikan harus sesuai tidak kurang dan tidak longgar, jawaban masing-masing item hendaknya bervariasi sehingga tidak bisa diprediksi siswa. Tes hendaknya disusun berdasarkan pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Guru sebaiknya menambah pengalaman dengan sering melakukan analisis tes yang meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan limpahan rahmat-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Kualitas Tes Buatan Guru Pada Sistem Penilaian Mata Pelajaran Geografi SMA di Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 “ Sebagai syarat untuk mencapai gelar srjana pendidikan

Penulisan menyadari sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan Skripsi.
4. Drs. Suroso, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberi arahan dan saran dalam penyusunan Skripsi.
5. Drs. Tukidi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberi arahan dan saran dalam penyusunan Skripsi.
6. Muh. Sholeh S.Pd., M.Pd selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
8. Ibu Kuswati serta seluruh pegawai Jurusan Geografi atas bantuan dan motivasinya.
9. Muhammad Sahli, S.Pd., selaku kepala SMA Negeri1 Susukan yang telah memberikan ijin penelitian.
10. Drs.Kaswanto, M.Pd., selaku kepala SMAN 1 Tuntang yang telah memberikan ijin penelitian
11. Erwin Saptian, S.Pd., selaku kepala SMA Islam Sudirman Bringin yang telah memberikan ijin penelitian.
12. Nizar ALI, S.Pd.I., selaku kepala MA Darul Ma'arif Pringapus
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.



Semarang, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PESEMBAHAN	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sistem Penilaian	6
B. Teknik Penilaian.....	11
C. Kualitas Tes Pilihan Ganda Dan Uraian	19
1. Validitas	19
2. Reliabilitas.....	25
3. Tingkat Kesukaran	26
4. Daya Pembeda.....	27
5. Efektifitas Distraktor	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	28

B. Variabel Penelitian	29
C. Metode Pengumpulan Data	30
D. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	43
a. Lokasi Penelitian	43
b. Peta Lokasi penelitian	44
c. Kondisi Sekolah	45
2. Kualitas Tes Pilihan Ganda dan Uraian	45
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69



DAFTAR TABEL

	halaman
1.1 Rata-Rata Nilai Sekolah dan Nilai UN Mata Pelajaran Geografi	1
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2 Format Kelas Interval Validitas Konstruk	35
3.3 Pengujian Efektifitas Distraktor	42
4.1 Hasil Analisis Validitas Isi Tes Buatan Guru Bentuk Pilihan Ganda	46
4.2 Hasil Analisis Validitas Isi Tes Buatan Guru Bentuk Uraian	47
4.3 Hasil Analisis validitas konstruk tes buatan guru bentuk pilihan ganda ...	48
4.4 Hasil Analisis Validitas Konstruk Tes Buatan Guru Bentuk Uraian	49
4.5 Hasil Analisis Reliabilitas Tes Buatan Guru Bentuk Pilihan Ganda	50
4.6 Hasil Analisis Reliabilitas Tes Buatan Guru Bentuk Uraian	51
4.7 Hasil analisis tingkat kesukaran tes buatan guru bentuk pilihan ganda	52
4.8 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Tes Buatan Guru Bentuk Uraian	53
4.9 Hasil Analisis Daya Beda Tes Buatan Guru Bentuk Pilihan Ganda	54
4.10 Hasil Analisis Daya Beda Tes Buatan Guru Bentuk Uraian	55
4.11 Rekapitulasi Efektifitas Distraktor Tes Buatan Guru	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Tes Buatan Guru.....	70
2. Tes Ulangan Akhir Semester Buatan Guru dan Kunci Jawaban	85
3. Instrumen Pengukuran Validitas Konstruk Tes Pilihan Ganda	136
4. Kriteria Konstruk Tes Pilihan Ganda.....	137
5. Instrumen Pengukuran Validitas Konstruk Tes Uraian	139
6. Kriteria Konstruk Tes Uraian.....	140
7. Perhitungan Validitas Konstruk Tes Pilihan Ganda	141
8. Perhitungan Validitas konstruk Tes Uraian	148
9. Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat kesukaran, Daya Pembeda Tes Pilihan Ganda	151
10. Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat kesukaran, Daya Pembeda Tes Uraian	158
11. Analisis Efektifitas Distraktor.....	165
12. Surat-surat	172



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan evaluasi pada sistem penilaian. Alat penilaian yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah tes. Terdapat permasalahan dalam sistem penilaian yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sekolah dan rata-rata nilai ujian nasional di sebagian besar SMA kabupaten Semarang. Berikut ini tabel daftar SMA yang memiliki perbedaan signifikan antara rata-rata nilai sekolah dan rata-rata nilai ujian nasional mata pelajaran geografi.

Tabel 1.1 Rata-rata nilai Sekolah dan Nilai UN Mata pelajaran Geografi Tahun 2014

No	Sekolah	Nilai Sekolah	Nilai Ujian Nasional
1	SMA N 1 Ambarawa	8.84	6.41
2	SMA N 1 Suruh	8.35	6.59
3	SMAN 1 Susukan	8.34	5.84
4	SMAN 1 Getasan	7.97	5.79
5	SMAN 1 Tuntang	8.17	5.49
6	SMA Taman Madya Ambarawa	8.66	5.37
7	SMA Virgo Fidelis	8.60	5.90
8	SMA Wira Usaha Bandungan	7.76	4.98
9	SMA Kanisus Bhakti Awam	8.09	5.02
10	SMA Islam Sudirman Bringin	9.07	6.08
11	SMA Muhamaddiyah Sumowono	8.51	5.07
12	MA Darul Ma'arif Pringapus	7.87	6.05
13	MAN Tengaran	8.28	4.64

Sumber BSNP 2014

Dari tabel 1.1 maka dapat diketahui adanya permasalahan pada sistem penilaian yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sekolah dan nilai ujian nasional. Adanya gejala tersebut maka ada indikasi bahwa tes buatan guru pada sistem penilaian kualitasnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan penilaian merupakan suatu langkah penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa mengenai tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari siswa dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Oleh karena itu guru harus dapat melaksanakan kegiatan penilaian sebaik-baiknya. Salah satu bentuk penilaian dalam pengajaran geografi alat ukurnya menggunakan tes yang diwujudkan dalam bentuk Tes ulangan akhir semester yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Ulangan akhir semester di kabupaten Semarang berbentuk tes tertulis yang dibuat oleh guru dimasing-masing sekolah.

Kualitas sebuah instrument alat pengukuran ditunjukkan oleh kesahihan dan keterandalannya dalam mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Suatu alat pengukuran dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat tes atau alat pengukuran yang baik paling sedikit memiliki validitas dan reliabilitas. Selain memenuhi validitas dan reliabilitas, suatu tes juga harus memiliki daya beda dan

keseimbangannya dari tingkat kesulitan soal tersebut, yaitu adanya soal-soal yang mudah, sedang dan sukar secara proporsional dan efektifitas distraktor.

Guna mengetahui kualitas tes buatan guru tersebut perlu dilakukan analisis butir soal pada tes buatan guru. Tes yang telah diketahui kualitasnya dapat digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa serta dapat meningkatkan rata-rata nilai UN mata pelajaran geografi. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai *Kualitas Tes Buatan Guru Pada Sistem penilaian Mata Pelajaran Geografi Di Sma kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.*

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “ bagaimana kualitas tes buatan guru pada sistem penilaian mata pelajaran geografi SMA di kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas tes buatan guru pada sistem penilaian mata pelajaran geografi SMA di kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia khususnya sistem evaluasi.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan secara lebih luas, intensif dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi kepala sekolah

Khususnya bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengambil keputusan dalam kualitas tes buatan guru yang akan digunakan. karena tes merupakan alat penilaian yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

- b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dalam melakukan evaluasi tes untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran geografi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan soal yang akan datang sehingga dapat memperbaiki kualitas soal.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian berikut ini penjelasan dari istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Kualitas tes buatan guru

Dalam penelitian ini, kualitas tes buatan guru yang dimaksud adalah baik buruknya tes yang disusun oleh guru pada program penilaian sumatif semester 1 dan semester 2 yang menggunakan kurikulum KTSP di Kabupaten Semarang, penilaian sumatif yaitu tes hasil belajar untuk

mengetahui keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti program pengajaran tertentu atau biasanya dikenal dengan istilah tes akhir semester. Tes akhir semester buatan guru terdiri dari pilihan ganda dan uraian. Tes pilihan ganda adalah tes yang mempunyai satu jawaban yang paling benar, tes uraian yaitu tes yang jawabannya berupa uraian, dan penyekorannya dilakukan dengan benar salahnya uraian yang dilakukan testee (peserta tes).



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sistem Penilaian

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah assesment, bukan dari istilah evaluation. Widoyoko (2010:2) mengemukakan penilaian memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. Penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu. Gronlund dalam Arifin (2008:246) mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh manapeserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa penilaian merupakan suatu sistem yang sistematis dan berkesinambungan antara komponen-komponen yang terkait. Komponen tersebut yaitu tujuan penilain, guru, kisi-kisi, instrumen, siswa.

1. Tujuan penilaian

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran, diantaranya untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi (Depdikbud: 2008).

- a. Sebagai grading, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan

kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk grading ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*).

- b. Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara peserta didik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.
- c. Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
- d. Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- e. Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
- f. Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik

pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

2. Guru / Pendidik

Seorang guru dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Dari penilaian itulah seorang guru dapat mengetahui kemampuan yang telah dikuasai oleh para peserta didiknya. Harus mengetahui kompetensi dasar (KD) apa saja yang telah dikuasai oleh peserta didik dan segera mengambil tindakan perbaikan ketika terjadi nilai peserta didiknya lemah atau kurang sesuai dengan harapan. Dari penilaian yang dilakukan oleh guru itulah, guru melakukan evaluasi dari apa yang telah dilakukan (Endang Purwanti, 2008:10).

Pendidik harus sudah tahu tujuan penilaian itu adalah mengukur kemampuan atau kompetensi siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Setelah guru melakukan penilaian akan terlihat nanti kemampuan setiap siswa setelah guru melaksanakan test atau ujian dan kemudian melakukan penilaian. Ketika guru telah memahami benar tujuan pembuatan soal yang sesuai dengan indikator dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa, maka guru yang bersangkutan akan dengan mudah membuat soal-soal test yang akan diujikan. Dari situlah guru melakukan bobot penilaian yang telah ditentukan lebih dahulu dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Bila semua itu telah direncanakan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai (Enang Purwanti, 2008:11).

Dalam melakukan penilaian, seorang guru harus menyadari adanya sense of regulation (keteraturan). Guru harus membuat soal yang penuh dengan keteraturan dan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Ketika keteraturan telah menjadi kesadaran guru bahwa soal dibuat dalam rangka mengetahui kemampuan siswa, maka harus sesuai dengan aturan sekolah. Apakah dibuat dalam bentuk multiply chois atau berbentuk essay. Semua itu bergantung dari kesepakatan di antara sesama dewan guru dalam menentukan bentuk soal dan sistem penilaian yang diputuskan oleh pimpinan sekolah. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mampu membuat setiap siswa berprestasi dan menemukan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa. Akan terlihat nantinya, siswa mana yang unggul di bidang MIPA (matematika dan Ilmu Pengetahuan alam), olahraga, art (seni), dan lain sebagainya (Enang Purwanti 2008:11).

3. Kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan deskripsi mengenai ruang lingkup dan materi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk menulis soal atau matriks soal menjadi tes (Depdiknas, 2008). Kisi-kisi dibuat/dirancang oleh guru sebagai pedoman sebelum membuat instrumen/tes. Pembuatan kisi-kisi memiliki tujuan untuk menentukan ruang lingkup dalam menulis soal agar menghasilkan perangkat tes yang sesuai dengan indikator. Kisi-

kisi dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai serta bentuk tes yang akan diberikan kepada peserta didik. Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal dan perakitan tes. Dengan adanya kisi-kisi penulisan soal menjadi terarah, komprehensif dan representatif. Dengan pedoman kepada kisi-kisi penyusunan soal menjadi lebih mudah dan tepat menghasikan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.

4. Instrumen / Soal

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data. Dalam pendidikan Instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau nontes (Depdiknas, 2008). Tes atau penilaian merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Sebagai sebuah penilaian, Tes merupakan salah satu alat ukur yang mengukur penampilan maksimal. Dalam pengukuran siswa peserta tes di dorong mengeluarkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal yang diberikan dalam tes. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan mencatat skor atas jawaban yang telah diberikan masing-masing siswa. Tes mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang di ajarkan oleh guru dan di pelajari oleh siswa. Penguasaan hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku yang di capai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

5. Siswa/peserta didik

Siswa/peserta didik menurut Depdikbud (2008) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Menurut (Sudjana, 1995:3) siswa pada jenjang menengah pertama dan menengah atas Siswa adalah komponen masukan dalam sistem penilaian yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Siswa merupakan objek yang akan diukur kemampuannya oleh pendidik melalui instrumen/soal dan selanjutnya akan diperoleh nilai, sehingga dapat diketahui seberapa berhasilkah proses belajar mengajar yang terjadi

B. Teknik Penilaian

Teknik penilaian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar. Teknik penilaian dapat dibagi menjadi dua meliputi teknik tes dan non tes (Sumaatmaja, 1997:125). Teknik non tes adalah teknik penilaian yang digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik dan hasil belajar afektif. Teknik tes adalah teknik penilaian yang menggunakan tes sebagai alat penilai, sedangkan tes adalah alat penilaian (instrumen penilaaian) yang digunakan oleh setiap guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Hasil tes dapat diolah secara kuantitatif yang berbentuk angka, berdasarkan angka itulah dapat diketahui tingkat penguasaan kompetensi siswa (Sumaatmaja, 2006:187). sedangkan menurut Sudijono (2001:67), tes adalah instrumen penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas

atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan atau perintah oleh *testee* (orang yang dites) sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*.

Tes apabila dilihat dari penyusunnya dapat dibedakan menjadi Tes buatan guru, adalah tes yang disusun untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh guru yang bersangkutan (Sanjaya, 2006:188). Pada tes buatan guru selalu didasarkan atas bahan-bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri. Tes standar, adalah tes yang telah mengalami proses standarisasi yakni proses validasi dan keandalan (*reability*) sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu (Sanjaya, 2006:33).

Tes berdasarkan bentuknya terdiri dari tes objektif dan subjektif (Sudijono, 2008:49).

1. Tes objektif

Tes objektif adalah bentuk tes yang menganung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal, peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

Dengan demikian pemeriksaan atau penskoran jawaban/respon peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa (Sudijono, 2008:105). Sebagai salah satu jenis tes hasil belajar, tes objektif dapat digolongkan menjadi lima golongan, diantaranya (Sudijono, 2008:107):

a. Tes Objektif Bentuk Benar Salah (*true-fals test*)

Tes objektif bentuk *true false* sering di sebut dengan istilah tes objektif bentuk benar salah. Tes objektif bentuk benar salah adalah salah satu tes objektif dimana butir-butir soal yang diajukan dalam tes hasil belajar itu berupa pernyataan (*statement*), pernyataan dimana ada yang benar dan ada yang salah. Di sini tugas tesste adalah membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf B jika menurutkeyainan mereka pernyataan itu benar, atau membubuhkan tanda (simbol) tertentu atau mencoret huruf S jika menurutkeyainan mereka pernyataan itu salah (Sudijono 2008:107). Petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun butir soal tes objektif bentuk benar salah, diantaranya (Sudijono, 2008:109):

- 1) Menulis huruf B – S di depan masing-masing pernyataan dan jangan dibelakangnya. Hal ini dimaksudkan agar mudah bagi testee dalam memberikan jawaban disamping mudah pula bagi tester dalam mengoreksi soal tes tersebut.
- 2) Jumlah butir soal hendaknya berkisar antara 10 sampai 20 butir.
- 3) Jumlah butir soal yang jawabannya betul (B) sebaiknya sama atau seimbang dengan butir soal yang jawabannya salah (S)
- 4) Urutan soal-soal yang jawabannya Betul (B) dengan soal yang jawabannya Salah (S) hendaknya jangan dibuat aje, buatlah berselang seling sehingga dapat mencegah timbulnya permainan spekulasi dikalangan testee

- 5) Butir soal yang jawabannya betul (B) sebaiknya tidak mempunyai corak yang berbeda dari soal-soal yang jawabannya salah (S). Misal soal-soal yang jawabannya B kalimatnya dibuat lebih panjang ketimbang soal-soal yang jawabannya (S) atau sebaliknya.
- 6) Hindari pernyataan-pernyataan yang susunan kalimatnya persis seperti yang dimuat dalam buku (bahan tes).
- 7) Dalam menyusun butir-butir soal tes objektif bentuk benar salah hendaknya dapat dihindari sejauh mungkin, agar tidak ada butir-butir soal yang jawabannya relatif (maksudnya ada kemungkinan jawabannya betul dan ada kemungkinan jawabannya salah).

b. Tes Objektif Bentuk Menjodohkan (*matching test*)

Tes objektif bentuk *matching* sering dikenal dengan tes menjodohkan, tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan dan tes mempertandingkan (Sudijono, 2008:111). Petunjuk-petunjuk praktis dalam menyusun tes objektif bentuk *matching*, antara lain (Sudijono, 2008:111).

- 1) Butir-butir item yang dituangkan dalam bentuk *matching* tes hendaknya berjumlah kurang dari 10 dan jangan lebih dari 15 butir.
- 2) Tiap kelompok item hendaknya ditambahkan 20% kemungkinan jawaban. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan terjadinya suatu keadaan dimana pasangan yang harus dipilih

tanggal sedikit yang belum diisi, maka soal menjadi terlalu mudah untuk dicari jawabannya.

- 3) Daftar yang berada disebelah kiri hendaknya dibuat lebih panjang ketimbang daftar yang berada disebelah kanan. Hal ini dimaksudkan agar jawaban dapat dengan cepat dicari dan ditentukan oleh testee.
- 4) Hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga kelompok soal dan kelompok jawabannya berada dalam satu halaman kertas.
- 5) Sekalipun sulit dilaksanakan usahakan agar petunjuk tentang cara mengerjakan soal dibuat seringkasan dan setegas mungkin.

c. Tes objektif bentuk isian (*fill In*)

Tes objektif bentuk fill in biasanya berbentuk cerita atau karangan. Kata-kata penting dalam cerita atau karangan itu beberapa diantaranya dikosongkan (tidak dinyatakan), sedangkan tugas testee adalah mengisi bagian-bagiannya yang telah dikosongkan itu (Sudijono, 2008:114). Pedoman yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes objektif bentuk fill in, sebagai berikut: (Sudijono, 2008:114).

- 1) Agar tes dapat digunakan secara efektif, sebaiknya jawaban yang harus diisi ditulis pada lembar jawaban atau pada tempat yang terpisah. Jadi seyogyanya jawaban yang diberikan testee jangan ditulis diatas titik-titik yang sudah disediakan.

- 2) Ungkapan cerita yang dijadikan bahan tes hendaknya disusun secara ringkas dan padat, demi menghemat tempat atau kertas serta waktu penyusunnya.
- 3) Diusahakan agar butir-butir item yang diajukan dalam tes objektif bentuk fill in ini adalah butir-butir item yang selain mengungkap pengetahuan atau pengenalan juga dapat mengungkap taraf kompetensi lain yang sifatnya lebih mendalam.
- 4) Apabila jenis mata pelajaran yang diteskan itu memungkinkan, penyajian soal juga dapat dituangkan dalam bentuk gambar, peta dan sebagainya sehingga kalimat cerita dapat dipersingkat.

d. Tes Objektif Bentuk Melengkapi (*completion test*)

Tes objektif bentuk completion sering dikenal dengan istilah tes melengkapi atau menyempurnakan. Jadi sebenarnya tes objektif bentuk completion mirip sekali dengan tes objektif bentuk fill in letak perbedaannya ialah, bahwa pada tes objektif bentuk fill in bahan yang diteskan merupakan satu kesatuan cerita, sedangkan tes objektif bentuk completion ini, butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlainan antara yang satu dengan yang lain (Sudijono, 2008:216). Mengenai pedoman penyusunan butir-butir soal tes objektif bentuk completion ini pada dasarnya sama dengan tes objektif bentuk fill in (Sudijono, 2008:116).

e. Tes Objektif Bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choice Item Test*)

Tes objektif bentuk multiple choice item sering dikenal dengan istilah tes objektif bentuk pilihan ganda, yaitu salah satu bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal (Sudijono, 2008:118).

Tes objektif bentuk multiple choice item terdiri dari dua bagian, yaitu (Sudijono, 2008:119):

- 1) Item atau soal, yang dapat berbentuk pertanyaan dan dapat pula berbentuk pernyataan Options atau alternatif, yaitu kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh testee.
- 2) Options atau alternatif ini terdiri dari dua bagian, yaitu:
 - a) Satu jawaban betul, yang disebut kunci jawaban.
 - b) Beberapa pengecoh atau distraktor, yang jumlahnya berkisar antara dua sampai empat buah.

2. Tes Uraian / Esai/ Subjektif

Tes subjektif merupakan tes yang jawabannya berupa uraian, dan penyekorannya dilakukan dengan benar salahnya uraian yang dilakukan testee (peserta tes). Tes subjektif umumnya berbentuk uraian. Peilaian tes subjektif dilakukan berdasarkan kategori yang ditentukan oleh pembuat soal. Walaupun jawabannya panjang tapi

tidak sesuai dengan kategori yang di tentukan pembuat soal, maka skornya belum tentu tinggi (Wioyoko, 2010:78). Sedangkan menurut Arikunto tes subjektif yang umumnya berbentuk essai (uraian) adalah tes yang memerlukan jawaban yang bersifat pebahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaanya didahului denag kata-kata seperti; uraiakn, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal- soal bentuk essai biasanya jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya sekitar 5-10 soal, soal-soal bentuk essai menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.

Berdasarkan tingkat kebebasan pesrta tes untuk mejawab soal tes uraian, tes uraian dibagi mejadi dua bentuk yaitu (Widoyoko, 2010:79)

a. **Tes Uraian Bebas**(*Extended Respon Test*)

Tes uraian bebas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran gagasan dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur.

b. **Tes uraian terbatas** (*restricted respon test*).

Tes uraian terbatas merupakan bentuk tes uraian yang memberikan batasan-batasan atau rambu-rambu kepada peserta

tes dalam menjawab soal tes. Batasan atau rambu-rambu tersebut mencakup format, isi, dan ruang lingkup jawaban. Jadi soal tes uraian terbatas harus menentukan batasan jawaban yang dikehendaki. Batasan itu meliputi konteks jawaban yang diinginkan, jumlah butir jawaban yang dikerjakan, keluasan uraian jawaban dan luas jawaban yang diminta.

C. Kualitas Suatu Tes Pilihan Ganda dan Uraian

Kualitas suatu tes banyak ditentukan oleh kualitas butir-butir soal penyusunnya (Surapranata, 2004:179). Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes tersebut. Baik buruknya kualitas tes dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain validitas, reabilitas, tingkat kesukaran daya pembeda dan efektifitas distraktor.

1. Validitas

Validitas sering diartikan dengan kesahihan (Thoha, 2001:179). Jika data yang di hasilkan oleh instrumen benar dan valid, sesuai kenyataan, maka instrumen yang digunakan tersebut juga valid. Sebuah tes disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2007:59). Validitas dapat dibagi menjadi:

a. Validitas isi

Suatu tes dikatakan berkualitas baik apabila butir-butir tes memiliki validitas isi yang dapat mengukur kompetensi yang diharapkan dari kurikulum. Jika butir-butir tes secara jelas dimaksud

megukur tujuan tertentu dan bersifat mewakili materi yang diajarkan maka tes tersebut dapat dikatakan berkualitas baik. Pemenuhan validitas isi terutama dilihat dari tersedianya kisi-kisi yang baik yang dipakai sebagai dasar penyusunan butir-butir tes. Soal-soal yang dibuat harus sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

b. Validitas konstruk

Validitas konstruk dapat diartikan sebagai validitas yang dilihat dari segi susunan, struktur dan kelengkapannya. Suatu tes yang memiliki kualitas baik apabila dilihat dari validitas konstruksinya yaitu memiliki struktur soal dari tes tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah atau aturan dalam penyusunan soal pada tes buatan guru tersebut. Soal tes dapat ditingkatkan mutunya apabila penulisannya mengikuti berbagai kaidah penulisan soal. Kaidah penulisan soal merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diikuti penulis agar soal yang dihasilkan memiliki mutu yang baik (Surapranata 2004:179).

Tes pilihan ganda yang memiliki kualitas baik apabila memiliki validitas konstruk yang struktur soal dari tes tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah atau aturan dalam penyusunan soal pada tes pilihan ganda yaitu (Safari, 2005:30).

- 1) Stem adalah bagian pokok dari suatu soal/pertanyaan.
 - a) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas

Pokok soal yang ditanyakan hendaknya harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan. Apabila tanpa harus melihat terlebih dahulu pilihan jawaban (options), siswa sudah dapat mengerti maksud pokok soal, maka dapat disimpulkan bahwa pokok soal tersebut sudah jelas.

b) Pokok soal jangan mengarah pada jawaban benar

Pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, frasa atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban benar. Sehingga memudahkan siswa menentukan mana pilihan jawaban yang merupakan kunci jawaban.

c) Pokok soal jangan tergantung pada pokok soal sebelumnya.

ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang dapat menjawab benar pada soal pertama tidak akan menjawab benar pada soal berikutnya. Mengakibatkan hasil yang diperoleh siswa tidak bisa maksimal.

d) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.

Artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran siswa terhadap pernyataan yang dimaksud. Untuk ketetampilan bahasa,

enggunakan negatif ganda dibolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.

e) Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang tidak pasti seperti sebaiknya, umumnya kadang-kadang. Artinya bahwa dalam merumuskan pokok soal jangan menggunakan kata atau ungkapan yang tidak pasti karena makna kata-kata itu tergantung pada keadaan dan situasi siswa yang bersangkutan.

f) Butlah item yang berisi satu gagasan/ Pernyataan saja.

Gambar, grafik, tabel, diagram wacana dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi, artinya apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh siswa.

2) Pilihan jawaban (*option*) yaitu kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh testee, ketentuan-ketentuan option diantaranya (Safari, 2005:32)

a) Pilihan jawaban harus homogen.

Semua pilihan jawaban harus homogen dari segi materi, yaitu berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan dari pokok soal.

b) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama

Panjang kalimat pilihan jawaban harus relatif sama apabila tidak sama, ada kecenderungan siswa untuk

memilih jawaban yang paling panjang. Hal ini terjadi karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap informasinya dan merupakan kunci jawaban.

c) Memberikan alternatif jawaban yang jelas.

Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan diatas salah” atau “ semua pilihan diatas benar”, artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti itu maka secara materi pilihan jawaban berkurang atau karena pernyataan itu bukan materi yang ditanyakan dan pertanyaan itu tidak homogen.

d) Susunan alternatif jawaban dalam urutan besarnya (angka/waktu) disusun berdasarkan urutannya.

Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka dan kronologis waktunya, artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan besar kecilnya nilai angka dari angka yang paling kecil sampai angka yang paling besar. Demikian pula pilihan yang menunjukkan waktu.

Option sebagai kemungkinan jawaban yang dipilih oleh testee (peserta tes) terdiri atas dua bagian yaitu:

(1) Kunci jawaban yaitu jawaban yang benar atau paling benar.

berikut ini ketentuan dari kunci jawaban :

(a) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar

(b) Penempatan jawaban yang benar (kunci jawaban) hendaknya tidak mengikuti pola sistematis, sehingga tidak memberikan isyarat secara jelas kepada testee tentang jawaban yang paling benar

(2) Distraktor atau pengecoh yaitu jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan testee terkecoh untuk memilihnya apabila testee tidak menguasai materi pelajaran dengan baik.

(a) Soal terdapat pengecoh atau distraktor, yang jumlahnya berkisar antara dua sampai empat buah.

(b) Distraktor (pengecoh) hendaknya sulit dibedakan dengan kunci jawaban sehingga dapat membedakan testee yang menguasai materi dan yang tidak menguasai materi.

Tes uraian mempunyai kualitas baik apabila memiliki validitas konstruk yang struktur soal dari tes tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah atau aturan dalam penyusunan soal pada tes uraian yaitu (Safari, 2005:35)

- 1) Soal sesuai dengan indikator.
- 2) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai (Sebutkan, jelaskan, deskripsikan, terangkan bedakan dll)

- 3) Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran.
- 4) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- 5) Setiap soal harus ada pedoman penskorannya
- 6) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.
- 7) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.

Jadi dalam membuat tes yang berkualitas baik dapat dilihat dari struktur dari soal yang memenuhi kaidah penulisan tes sehingga menghasilkan tes yang berkualitas baik. Untuk itu guru mata pelajaran geografi harus mempunyai ketrampilan dan keahlian dalam membuat tes.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang hendak dinilai. Artinya, kapanpun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama (Sujana, 2009:16). Suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas tes yang baik apabila hasil tes yang dilakukan berulang kali terhadap siswa yang sama dengan soal yang sama menunjukkan hasil yang relatif tetap. Dalam evaluasi ajeg atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perkembangan secara ajeg. jika keadaan si A mula-mula berada lebih rendah dibanding si B, maka jika diadakan pengukuran ulang, si A juga berada lebih rendah dari si B. Itulah yang dikatakan ajeg atau tetap, yaitu

sama dalam kedudukan siswa diantara anggota kelompok yang lain, tentu saja tidak dituntut semuanya tetap. Besarnya ketetapan itulah menunjukkan tingginya reliabilitas instrumen (Arikunto, 2012:100). Tes yang terdiri dari banyak butir, tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes. Dengan demikian maka semakin banyak butir soal, maka reliabilisnya semakin tinggi karena penambahan butir soal akan memperbesar koefisien reliabilitas. (Arikunto, 2012: 102).

3. Tingkat Kesukaran

Soal yang berkualitas baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Arikinto, 2012:222). Soal dikatakan sukar apabila soal tersebut tidak dijawab benar oleh siswa termasuk dalam kelompok atas ataupun kelompok bawah atau jumlah siswa dari kelompok atas yang menjawab dengan benar hanya beberapa siswa saja. Sedangkan soal mudah adalah soal yan dapat dijawab benar oleh siswa kelompok atas maupun kelompok bawah jadi siswa pada klompok bawah tidak merasa kesulitan dalam menjawab soal tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:207) bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran. Semakin tinggi indeks kesukaran butir soal maka soal semakin mudah. Analisis tingkat kesukaran soal adalah mengkaji soal-soal dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk kategori mudah, sedang dan sukar.

4. Daya Pembeda

Menurut Anas sudijono (2011:385) daya pembeda adalah kemampuan suatu butir soal hasil belajar untuk dapat membedakan antara testee yang berkemampuan tinggi dan testee yang berkemampuan rendah. Mengetahui daya beda soal sangat penting sebab salah satu pegangan untuk menyusun butir tes hasil belajar adalah adanya anggapan bahwa kemampuan antara testee yang satu dengan testee yang lain berbeda-beda. Selain itu, butir tes hasil belajar harus mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya perbedaan kemampuan yang terdapat di kalangan testee tersebut.

Daya pembeda soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi soal. Angka indeks diskriminasi soal adalah sebuah angka atau bilangan yang menunjukkan besar kecilnya daya pembeda yang dimiliki oleh butir soal. Bagi soal yang dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua siswa baik pandai maupun bodoh tidak dapat menjawab dengan benar soal tersebut

tidak baik juga, karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dapat dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai (Arikunto, 2012:227).

5. Efektifitas Distraktor

Berbeda pada soal bentuk uraian, pada soal pilihan ganda telah dilengkapi dengan beberapa pilihan jawaban. Diantara pilihan jawaban yang ada, hanya satu yang benar. Selain yang benar tersebut, adalah jawaban yang salah. Jawaban yang salah itulah yang dikenal dengan distraktor (pengecoh) (Sudijono 2008:187). Dengan demikian efektivitas distraktor adalah seberapa baik pilihan yang salah tersebut dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Soal dengan distraktor yang efektif atau berfungsi yaitu, soal-soal yang memiliki distraktor yang mampu menjaring kelompok bawah untuk menjawab lebih banyak dari kelompok atas dan semua distraktor ada pemilihnya. Soal dengan distraktor yang tidak efektif atau tidak berfungsi, yaitu soal yang memiliki distraktor yang tidak mampu menjaring seorangpun dari baik dari kelompok bawah maupun kelompok atas atau dengan kata lain tidak ada pemilihnya (Arikunto, 2012:235)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang terdapat pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas tes buatan guru pada sistem penilaian mata pelajaran geografi SMA/MA di kabupaten Semarang bila dilihat dari validitasnya, validitas isi tes bentuk pilihan ganda memiliki validitas rendah, untuk tes buatan guru bentuk uraian memiliki validitas tinggi. Validitas konstruk tes bentuk pilihan ganda termasuk dalam kategori sangat valid dan tes bentuk uraian termasuk dalam kategori valid. Reliabilitasnya baik tes pilihan ganda maupun uraian mempunyai reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat dikatakan memiliki keajegan soal. Tingkat kesukaran soal memiliki proporsi yang tidak seimbang, karena soal mudah, sedang dan sukar jauh dari proporsi yang ideal yaitu 42%:48%:10% dengan proporsi yang ideal 20%:50%:30%. Untuk daya pembeda soal pilihan ganda dapat dikatakan kurang baik karena masih terdapat 42 % termasuk pada kategori jelek, sedangkan untuk tes bentuk uraian daya pembeda juga tidak signifikan artinya sebagian besar tidak dapat membedakan siswa pandai dan bodoh. Untuk efektifitas distraktornya dapat disimpulkan tidak berfungsi dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta simpulan maka disarankan kepada guru geografi SMA/MA di kabupaten Semarang

1. Tes hendaknya disusun dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut;memberikan petunjuk yang jelas tentang pengerjaan tes, tingkat kesulitan item tes hendaknya tepat dengan materi pembelajaran yang diterima siswa, waktu yang dialokasikan harus sesuai tidak kurang dan tidak longgar, jawaban masing-masing item hendaknya bervariasi sehingga tidak bisa diprediksi siswa.
2. Suatu tes hendaknya disusun berdasarkan pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan tersebut yaitu jumlah antara soal mudah, sedang dan sukar memiliki porsi 2:5:3
3. Penyusunan tes diharapkan memperhatikan fungsi pengecoh soalnya, tes hendaknya disusun dengan memperhatikan homogenitas alternatif jawaban sehingga distraktor sulit dibedakan dengan kunci jawaban.
4. Guru sebaiknya menambah pengalaman dengan sering melakukan analisis tes yang meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas distraktor agar diketahui kualitas tes yang dibuat oleh guru sehingga item-item tes yang baik dapat disimpan dalam bank soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Tes Prestasi Fungsi Dan pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- , 2014. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa, 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safari, dkk. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Depdiknas.
- Slameto, 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Gresindo Pesrada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi, 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surapranata. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widoyoko, Eko Putra. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.